

STRATEGI PENGELOLAAN KELAS UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR

Sofyan Iskandar¹, Primanita Sholihah Rosmana², Mufidatul Husna³, Pani Herlina⁴,
Vika Andria Sukmawati⁵

^{1,2,3,4,5}PGSD Universitas Pendidikan Indonesia

Alamat e-mail : ¹sofyaniskandar@upi.edu, ²primanitarosmana@upi.edu,
³mufidatulhusna@upi.edu, ⁴paniherlina@upi.edu, ⁵vikaandriasukmawati@upi.edu

ABSTRACT

Because critical thinking skills are an important factor for students, critical thinking skills training is needed. One way to improve students' critical thinking skills is through effective classroom management methods. This article aims to explore how classroom management methods can improve students' critical thinking abilities in secondary schools. This research uses a qualitative approach with a descriptive approach. The qualitative descriptive approach utilizes qualitative data presented descriptively to obtain accurate data and emphasize the results. The research results show that a classroom management approach in secondary schools can help improve students' critical thinking skills.

Keywords: Critical Thinking, Class Management, Elementary School

ABSTRAK

Karena kemampuan berpikir kritis merupakan faktor penting bagi siswa, diperlukan latihan keterampilan berpikir kritis. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah melalui metode pengelolaan kelas yang efektif. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana metode pengelolaan kelas dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah menengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif kualitatif memanfaatkan data kualitatif yang disajikan secara deskriptif untuk memperoleh data yang akurat dan menekankan hasilnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pengelolaan kelas di sekolah menengah dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Pengelolaan Kelas, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah elemen krusial dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, individu mendapatkan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang baik dan produktif. Pendidikan merupakan proses belajar

yang secara sadar dan terencana mengembangkan potensi siswa. Pendidik dan siswa harus terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru atau pendidik perlu menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan. Keberhasilan

pencapaian tujuan pembelajaran sangat bergantung pada manajemen kelas yang baik. Hal ini sejalan dengan pandangan Warsono (2016, hlm. 470) yang menyatakan bahwa pengelolaan kelas merupakan upaya yang dilakukan oleh mereka yang bertanggung jawab atas kegiatan pembelajaran atau yang membantu menciptakan kondisi yang kondusif untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Namun, banyak masalah yang sering terjadi di lapangan, seperti siswa yang merasa bosan dengan pelajaran, tidak mendengarkan materi yang disampaikan, malas membaca, dan guru kesulitan memahami serta membedakan karakteristik siswa. Masalah-masalah ini seringkali terjadi karena guru terus menerapkan strategi pembelajaran seperti bercerita, diskusi, atau ceramah. Guru memiliki peran penting dalam mengatasi masalah-masalah pembelajaran ini. Mereka perlu menangani masalah tersebut dengan strategi pembelajaran yang tepat. Guru dapat menggunakan berbagai strategi pembelajaran untuk menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Bagi seorang guru kegiatan mengajar merupakan rutinitas dalam kehidupan sehari-hari yang tidak dapat dipisahkan. Mengajar ini merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam dunia pendidikan. Meski tampak mudah untuk dilaksanakan, namun pembelajarannya memerlukan keterampilan dan kreativitas yang tinggi. Proses ini melibatkan interaksi pedagogis tidak hanya pada guru sebagai pendidik yang terlibat, namun juga melalui perhatian dan pemahaman akan kebutuhan siswa sebagai pembelajar yang terlibat. Keberhasilan pengajaran tergantung pada guru yang memperhatikan dan memahami kebutuhan belajar siswa sehingga mereka dapat mengajar semaksimal mungkin. Selanjutnya yang terpenting dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar adalah guru mengetahui strategi dalam pembelajaran dan dapat mengimplemetasikannya.

Strategi pembelajaran adalah suatu rencana yang dilakukan oleh seorang guru sebagai subjek dalam berlangsungnya kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pembelajaran tidak akan berjalan sesuai rencana tanpa perencanaan

yang matang, oleh karena itu berhati hatilah dalam menerapkan strategi dalam pembelajaran. Diharapkan kepada guru untuk terus memperhatikan hal-hal yang dapat menunjang kegiatan tersebut, sehingga segala kendala yang ada dapat diminimalisir dan diatasi tanpa menimbulkan gangguan yang mengganggu proses pembelajaran. Ketika seorang guru menggunakan strategi pembelajaran, ada banyak hal yang perlu dipertimbangkan untuk memastikan bahwa penggunaannya sesuai dengan konteks dalam kelas.

Strategi pembelajaran perlu direncanakan dengan baik, dikarenakan dengan begitu tujuan pembelajaran akan terealisasi. Disamping itu salah satu fungsi pembelajaran adalah untuk mengasah pengetahuan dan pemahaman siswa serta munculnya pola berpikir kritis pada siswa (Nadhiroh & Anshori., 2023). Berpikir kritis tidak hanya mencakup kemampuan untuk mengevaluasi argumen atau informasi secara rasional, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk menganalisis, menginterpretasi, dan mengambil keputusan dengan bijak. Berpikir kritis dapat dilatih dengan mengamati masalah, menganalisis, dan memecahkan setiap masalah yang

ada pada setiap pembelajaran. Berpikir kritis bukan berarti berpikir dengan keras, melainkan berpikir untuk meningkatkan rasa ingin tahu, berani mengemukakan pendapat, dan memiliki ide-ide baru yang berguna untuk pengambilan keputusan (Nuryanti et al., 2018). Kemampuan berpikir kritis tidak bisa dipelajari secara langsung, tetapi dapat dikembangkan melalui latihan di kelas. Oleh karena itu, kemampuan siswa untuk berpikir kritis bisa terhambat oleh pengelolaan kelas yang tidak efektif dan tidak menyenangkan. Sapriya menyatakan bahwa tujuan berpikir kritis adalah "mengevaluasi suatu gagasan atau bahkan menilai nilainya."

Mengevaluasi penerapan atau praktik suatu konsep serta menilai nilainya. Sebagai guru, jika kita ingin meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, kita harus mampu menggunakan strategi pengelolaan kelas yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dan meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah.

B. Metode Penelitian

Penulis penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan

pendekatan deskriptif untuk memberikan gambaran yang akurat tentang peristiwa dan karakteristik objek penelitian. Metode kualitatif tidak bergantung pada data statistik, tetapi didasarkan pada realitas di lapangan, yang menyediakan informasi deskriptif tentang sumber dan perilaku yang diamati dalam bentuk kata-kata tertulis dan gambar.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan informasi dengan mencari berbagai artikel, jurnal, buku, serta melalui wawancara dan observasi untuk mendapatkan jawaban yang rinci dan jelas atas masalah yang diteliti. Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan berbagai aspek terkait masalah pengelolaan kelas, terutama di Sekolah Dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran

Pengelolaan kelas berasal dari kata “pengelolaan” dan “kelas”. Pengelolaan adalah proses menggunakan sumber daya dengan efektif untuk mencapai tujuan (Badrudin, 2014). Terry dan Rue (2009), seperti yang dikutip dalam Badruddin (2014), mendefinisikan pengelolaan sebagai sebuah proses

yang berarti memimpin atau mengarahkan suatu kelompok menuju tujuan yang nyata. Menurut Hasibuan, yang dikutip oleh Afriza (2014), “Pengelolaan adalah ilmu dan seni menata proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Arikunto (2014) menyatakan bahwa kelas tidak hanya terbatas pada ruangan kelas. Sebaliknya, kelas didefinisikan secara khusus sebagai sekumpulan siswa yang hadir pada waktu dan tempat yang sama dan menerima pembelajaran yang sama dari guru yang sama.

Dapat disimpulkan kelas adalah kemampuan guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang baik dan mengontrolnya jika ada masalah. Sebaliknya, Afriza (2014) menyatakan bahwa “Pengelolaan kelas adalah usaha dasar untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis yang mengarah pada penyiapan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, mewujudkan kondisi proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan tujuan dapat tercapai. Dari definisi ini, jelas bahwa pengelolaan kelas terkait erat dengan pengaturan kelas dan tujuan pembelajaran. Salah satu

tanggung jawab guru adalah menciptakan suasana yang mendorong semangat belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa, dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Mereka juga harus mengorganisasi kelas dengan cara memungkinkan guru memberikan bimbingan belajar yang tepat kepada siswa dan memungkinkan setiap orang secara aktif bekerja sama dalam pengembangan kelas.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, strategi merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan pengelolaan siswa, guru, aktivitas pembelajaran, lingkungan belajar, sumber daya belajar, dan evaluasi. Yumnah (2018, hlm. 20) menyatakan bahwa "strategi pembelajaran sangat terkait dengan teknik pembelajaran", yang berarti bahwa teknik ini adalah penerapan metode pembelajaran selama proses belajar mengajar. Selain itu, Yumnah (2018, hlm. 20) juga menjelaskan bahwa "strategi pembelajaran erat hubungannya dengan teknik pembelajaran", menunjukkan bahwa teknik ini merupakan implementasi metode pembelajaran yang berlangsung selama proses pembelajaran. Agus (2015, hlm. 6) mencatat bahwa guru

menggunakan beberapa strategi, di antaranya:

1. Menjalin hubungan baik dengan peserta didik.
2. Memahami latar belakang peserta didik.
3. Penguasaan materi cara penyajian dalam pembelajaran yang menarik.
4. Penggunaan model mengajar yang bervariasi.
5. Memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang mengalami masalah

Dari strategi-strategi tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa yang paling penting adalah komunikasi aktif antara guru dan siswa, penguasaan materi dan penyajian yang menarik, penggunaan model mengajar yang bervariasi, serta memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang menghadapi masalah.

Kemampuan Berpikir Kritis bagi Siswa

Keterampilan berpikir kritis sangat penting dalam konteks pembelajaran abad ke-21. Keterampilan ini melibatkan kemampuan untuk mengakses, menganalisis, dan mensintesis informasi yang dapat dipelajari, dipraktikkan, dan dikuasai. Menurut Siti Zubaidah (2016, hlm. 3),

keterampilan berpikir kritis tidak hanya mencakup keterampilan menyelidiki, menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi bukti, tetapi juga mencakup keterampilan komunikasi dan informasi.

Keterampilan berpikir kritis merupakan hal penting bagi siswa karena berkontribusi pada keberhasilan belajar mereka. Karena pentingnya berpikir kritis dan kreatif bagi siswa, guru perlu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa secara efektif. Dengan latihan yang terus-menerus, siswa akan secara alami mampu berpikir kritis dalam artian selalu mempertimbangkan segala sesuatu. Salah satu strategi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dan menantang, serta menggunakan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

Pengelolaan kelas yang efektif merupakan faktor yang membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berpikir kritis adalah proses menggunakan keterampilan berpikir dengan efektif untuk membantu seseorang mengambil, mengevaluasi, dan menjalankan

keputusan yang telah dipikirkan serta tindakan dari masalah yang dihadapi. Menurut Saputra (2020, hlm. 2), keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan berpikir yang melibatkan proses kognitif yang membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah. Sementara menurut Norrizqa (2021, hlm. 149), berpikir kritis adalah proses mencari, mengevaluasi, menganalisis, mengintegrasikan, dan mengkonsep informasi yang meningkatkan kesadaran dan kreativitas individu dalam menghadapi masalah.

Keterampilan berpikir kritis digunakan dalam upaya pemecahan masalah. Dalam kehidupan masyarakat tentu akan ada masalah. Untuk menyelesaikan masalah tersebut maka dibutuhkan kemampuan memecahkan masalah. Inilah yang menjadikan kemampuan memecahkan masalah menjadi sangat penting dikuasai. Kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah dapat dilihat dari beberapa indikator, seperti kemampuan mengenali masalah, minat terhadap pengetahuan baru, kerja teliti, dan kemampuan mengevaluasi keputusan. Keterampilan berpikir kritis dan kreatif tidak bisa dipelajari secara langsung, namun harus diterapkan

melalui praktik. Oleh karena itu, keterampilan ini sangat penting dan perlu diterapkan di setiap kesempatan pembelajaran. Pengelolaan kelas yang efektif juga menjadi faktor yang membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Strategi Pengelolaan Kelas untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Dalam pembelajaran tentunya harus direncanakan dan dijalankan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Seorang guru harus bisa mengupayakan agar keadaan pembelajaran bisa berjalan dengan baik dan menghindari hal-hal yang menghalangi jalannya pembelajaran. Hal tersebut dilakukan agar siswa merasa nyaman ketika belajar sehingga akan memicu keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa. Harapan dari adanya pengelolaan kelas ini supaya siswa dan guru dapat bekerja sama melakukan perubahan dalam pembelajaran untuk menjadi lebih baik lagi.

Menurut salah satu guru Sekolah Dasar 1 Nagri Kidul Purwakarta Ibu Erni, strategi yang pernah dilakukan untuk pengembangan berpikir kritis, yaitu pertama mengarahkan peserta

didik untuk bisa melakukan berpikir kritis dalam setiap aktivitas yang terintegrasi dalam pembelajaran, yang kedua yaitu berulang-ulang karena apa yang beliau rasakan peserta didik itu percaya dirinya harus terus dibangun. Namun, kemampuan percaya diri ini menjadi pondasi berpikir kritis karena ketika peserta didik percaya dengan dirinya, yakin dengan pemikiran dan idenya, maka dia akan mampu melahirkan inovasi atau temuan personalnya atau yang disebut dengan berpikir kritis.

Kemudian fasilitas yang ada di ruang kelas harus memenuhi kebutuhan belajar siswa agar terciptanya lingkungan yang aman dan nyaman bagi siswa. Penataan tempat duduk yang baik dapat membuat siswa nyaman dalam belajar dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal lain yang perlu dikelola yaitu kebersihan dan kerapian ruang kelas. Ruang kelas yang bersih, rapi, dan nyaman dapat memicu perilaku positif dari siswa dan guru. Sedangkan ruang kelas yang gelap dan membosankan memicu perilaku sebaliknya. Dengan diperhatikannya faktor ini, diharapkan suasana pembelajaran di kelas dapat berkembang lebih baik sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran

dengan aktif dan semangat serta memicu timbulnya pemikiran kritis siswa ketika belajar.

Perlu diperhatikan pula faktor sosial dan emosional siswa dan guru ketika berinteraksi dalam pembelajaran. Guru harus memiliki empati yang tinggi agar bisa merasakan keadaan sosial dan emosional siswa. Dengan begitu, guru dapat memikirkan solusi yang dapat dilakukan agar memiliki hubungan yang baik dengan siswa. Guru harus memandang siswa dengan adil dan tidak memandang sebelah mata agar siswa memiliki rasa percaya yang tinggi. Dalam perbedaan pendapat juga guru diharapkan dapat teladan dan menghargai setiap pendapat yang disampaikan siswanya.

Sebelum melakukan pembelajaran, guru hendaknya memilih model pembelajaran yang tepat agar dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa, misalnya pembelajaran berbasis masalah. Tan (dalam Rusman, 2018) siswa diusahakan dalam proses pembelajaran dengan membuat kelompok atau tim agar bisa bertukar pikiran, menambah ilmu, dan menumbuhkan keterampilan berpikir kritisnya. Menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dapat

membantu siswa dalam menumbuhkan keterampilan sosial seperti berpendapat dan berdiskusi secara aktif dan kreatif agar dapat menyelesaikan berbagai masalah yang diberikan.

Agar terjadi pembelajaran dua arah, guru perlu membimbing dan mengawasi proses berpikir siswa. Guru dapat mendukung siswa untuk bertanya dan memberikan pendapatnya tentang topik yang diberikan sehingga siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Guru juga perlu memberikan umpan balik agar siswa dapat memperkuat hubungan antara siswa dengan gurunya. Perlu diperhatikan pula pemberian umpan balik ini memperhatikan hal-hal positif yang disampaikan dan bukan kelemahannya. Penyampaian umpan balik disampaikan dengan baik dan sopan agar siswa dapat mempercayai kita dan lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya.

D. Kesimpulan

Dalam pembelajaran tentunya harus dipersiapkan dan dikelola dengan baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dimulai dari fasilitas ruang kelas yang akan dipakai harus bisa memenuhi kebutuhan siswa untuk belajar. Perlu diperhatikan pula

faktor sosial dan emosional siswa dan guru ketika berinteraksi dalam pembelajaran. Sebelum memulai pembelajaran, guru harus memilih model pembelajaran yang tepat untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis sangat penting karena dapat mendukung keberhasilan belajar. Selain itu, keterampilan berpikir kritis dan kreatif juga penting bagi siswa, sehingga guru harus membiasakan siswa melatih kemampuan berpikir kritis mereka. Dengan latihan yang terus-menerus, kemampuan berpikir kritis akan melekat pada siswa, memungkinkan mereka untuk berpikir secara penuh pertimbangan dalam berbagai hal. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menantang, serta memanfaatkan media yang kreatif dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriza. (2014). *Manajemen Kelas*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi.
- Agus, Abu H. (2015). *Strategi Pengelolaan Kelas dalam Proses Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan Pedagogik.
- Al-Kansa, B. B., Agustini, S., & Pertiwi, P. I. (2023). Pengaruh Penataan Tempat Duduk Terhadap Keefektifan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 683-687.
- Andriana, E., Rokmanah, S., & Nasuha, S. U. (2023). Strategi Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di SD Negeri Curugbarang. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 278-287.
- Aslamiah, A., Pratiwi, D. A., & Agusta, A. R. (2022). *Pengelolaan Kelas*. Depok: Rajawali Pers.
- Badrudin. (2014). *Manajemen Peserta Didik*. Jakarta: Indeks
- Burhanuddin, dkk. (2012). *Manajemen Pendidikan*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Hidayatullah, N., Marsidin, S., & Sulastri, S. (2022). Studi Literatur: Manajemen Kelas untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 10980-10986.
- Mingus, N. (2011). *Manajemen Kelas untuk Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Norrizqa, H. (2021). Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPA. *Prosiding Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(1).
- Rusman. (2018). *Model-Model Pembelajaran*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.

Saputra, H. (2020). Kemampuan Berfikir Kritis Matematis. *Perpustakaan IAI Agus Salim*, 2, 1-7

Yusnaldi, dkk. (2023). Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPS di SD/MI. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 32160-32166.

Zubaidah, Siti. (2016) *Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2, No. 2, pp. 1-17).